

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Nasional Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ialah melalui Pendidikan. Rohim (2021) menerangkan “pendidikan dapat diartikan sebagai usaha menguasai ilmu pengetahuan yang di peroleh dari lingkungan formal maupun non formal guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas”. “Perlu melakukan pemetaan mutu sistem pendidikan dan perbaikan secara terus menerus agar dapat mendorong pembelajaran yang mengembangkan daya intelektual dan daya karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila” (Sulastini dkk, 2022).

Asesmen Nasional adalah program evaluasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk meningkatkan mutu Pendidikan yang ada di Negara Indonesia. Asesmen Nasional tersebut mengacu pada mutu, input dan output pembelajaran diseluruh satuan Pendidikan. Mutu satuan Pendidikan dinilai dari hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter). Asesmen Nasional terbagi menjadi tiga yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

Sejak tahun 2021 Asesmen Nasional dijadikan pengganti ujian nasional (UN), pada Asesmen Nasional peserta didik akan diarahkan pada Asesmen Kompetensi Minimum yang tidak menitik beratkan pada pemahaman materi kurikulum atau mata pelajaran. Asesmen Nasional yang diselenggarakan pada jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, SMP, dan SMA. Asesmen

Nasional digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi mutu sistem pendidikan akan menghasilkan kualitas hasil belajar serta proses pembelajaran dan bukan serta merta digunakan sebagai pengganti Ujian Nasional dalam mengevaluasi prestasi ataupun belajar peserta didik secara individual.

Ujian Nasional digunakan sebagai penentu kelulusan peserta didik pada akhir sekolah untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Ujian nasional menjadi kontroversi yang memicu perdebatan di kalangan guru selain itu Ujian Nasional menjadi suatu hal yang menakutkan dan menegangkan bagi peserta didik. Implementasi kebijakan Ujian Nasional dinilai gagal setelah berlangsung lebih dari 10 tahun lamanya. Nurjanah (2021) memaparkan bahwa “hal tersebut dibuktikan berdasarkan laporan Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA), skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara”. Agar siswa dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya maka Siswa diharuskan mendapatkan nilai yang baik. Berbeda dengan Asesmen Nasional tidak digunakan sebagai penentu kelulusan melainkan sebagai evaluasi pembelajaran bagi pendidik.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan perubahan pengganti Ujian Nasional, namun masih sangat baru bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini Asesmen Kompetensi Minimum dilakukan menggunakan komputer.

Berkaitan dengan perubahan tersebut, para pendidik memiliki tugas baru yaitu memberi materi yang mencakup Literasi dan Numerasi dengan Asesmen Kompetensi Minimum berbasis computer. Pelaksanaan AKM dilakukan satu tahun sekali pada jenjang Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah, tentunya sekolah dan peserta didik memerlukan persiapan dalam hal sarana prasara dan kognitif. Namun saat di lapangan persiapan untuk melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum belum maksimal baik dari segi sekolah itu sendiri maupun kesiapan peserta didik. Tentunya hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan dan hasil Asesmen Kompetensi Minimum, yang akan menyebabkan munculnya problematika dalam pelaksanaannya.

Persiapan sarana dan prasarana sudah disiapkan sekolah pada pertengahan tahun 2021 dan telah memberi petunjuk teknis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). (Dyah dkk, 2021) memaparkan “penyesuaian ini turut dirasakan oleh seluruh komponen subyek kependidikan di sekolah yaitu, kepala sekolah, perangkat sekolah, guru, dan siswa”. Namun walaupun pengadaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sudah dilaksanakan sejak tahun 2021. Tetapi saat di Sekolah Dasar masih mengalami kendala. Kendala tersebut terjadi ditinjau dari persiapan sarana prasarana, persepsi guru dan juga peserta didik.

Terkait kendala tersebut, Penelitian mengenai Impelementasi Program Asesmen Nasional di Sekolah Dasar menurut penelitian beliau, berdasarkan data yang disebar melalui angket kepada kepala sekolah di 291 SD Kota Tasikmalaya terkait Untuk Sekolah Dasar program ANBK ini dirasa cukup

berat karena sarana prasarana yang tersedia di SD masih dirasa kurang. Salah satu faktor penentu keberhasilan Pendidikan adalah pada sarana dan prasarana. Data menunjukkan 36% sekolah tidak ada komputer proktor, memiliki 1 komputer proktor 53% dan 11% memiliki lebih dari 1 komputer proktor. "Selain itu juga ditunjukkan data mengenai verifikasi dan validasi pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer mengenai ketersediaan infrastruktur TIK pada satuan pendidikan sesuai kriteria yang dibutuhkan untuk AN, 57% mandiri dan ditumpangi, 43% menumpang" (Ema dkk, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat MI/SD mengalami kendala pada pelaksanaan AKM dan perlu dikaji ulang.

Lembaga Pendidikan yang mengalami kendala dalam pelaksanaan (AKM) Asesmen Kompetensi Minimum adalah MI Islamiyah Sogo. MI Islamiyah Sogo adalah Madrasah Ibtidaiyah swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang sudah melakukan kegiatan (AKM) Asesmen Kompetensi Minimum berbasis Komputer. Kendala tersebut diantaranya sarana prasarana, sumber buku yang berkaitan dengan literasi dan numerasi serta persiapan SDM proctor dan teknisi.

Kegiatan AKM dilaksanakan di Mi Islamiyah Sogo berbasis computer dengan lab yang dibuat mendadak (di ruang kepala sekolah) guna melengkapi keperluan kegiatan tersebut. Keterbatasan sarana prasarana bukan berhenti pada Lab saja melainkan pada keterbatasan komputer yang digunakan. Biasanya saat kegiatan tersebut proctor dan teknisi meminjam Laptop guru sebanyak 8 komputer dan 3 komputer milik sekolah. Sebanyak sebelas peserta

didik kelas V yang akan mengikuti kegiatan AKM dan akan dibimbing oleh wali kelas. AKM dilaksanakan dua hari. Pada hari pertama materi literasi sedangkan hari ke dua materi numerasi. Yang bertugas sebagai teknisi dan proktor pada pelaksanaan AKM adalah Operator MI Islamiyah Sogo. Proktor dan teknisi memiliki tugas yang serupa, yaitu proktor bertugas pada penyimpanan perangkat lunak sedangkan teknisi lebih fokus pada perangkat keras.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berharap dapat mengetahui kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, baik yang dialami oleh sekolah, pendidik, atau peserta didik. Kendala yang akan diteliti mulai awal persiapan hingga akhir pelaksanaan AKM tersebut. Beberapa hal yang dijelaskan membuat peneliti ingin menggali lebih dalam permasalahan yang disebutkan dalam judul "Problematika Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Komputer Pada Kelas V di MI Islamiyah Sogo".

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul dari latar belakang pembahasan adalah terbatasnya waktu untuk menyelesaikan pembelajaran yaitu Problematika pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) Kelas V MI Islamiyah Sogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana problematika dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis komputer di MI Islamiyah Sogo ?
2. Bagaimana upaya mengatasi problematika pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis komputer di MI Islamiyah Sogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dinyatakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis komputer di MI Islamiyah Sogo.
2. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi problematika pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis komputer di MI Islamiyah Sogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan dapat memberi informasi bagi :

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi terkait problematika pelaksanaan (AKM) Asesment Kompetensi Minimum berbasis komputer pada tahun selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi problematika pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dialami oleh peserta didik dan dapat dijadikan bahan masukan atau sumbangan pemikiran untuk mengatasi permasalahan pada saat pelaksanaan sehingga kedepannya lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengupayakan keberhasilan Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sebagai motivasi diri sendiri untuk lebih fokus mentransfer ilmu kepada peserta didik mengenai materi literasi dan numerasi dengan maksimal.

c. Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru, meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum sehingga peserta didik tidak kesulitan mengenai soal - soal literasi dan numerasi.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait problematika pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada kelas V di MI Islamiyah Sogo.